

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pendidik

2.1.1 Pengertian Pendidik

Menurut Nur Fuadi (2012, hlm, 56) menyatakan bahwa pendidik merupakan semua orang yang berwenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah. Pendidik yaitu seseorang yang memiliki tugas bertanggung jawab mendidik atau mengajar secara profesional yang mencakup tanggung jawab, mandiri, wibawa dan disiplin yang mana setiap perkataan dan perbuatannya jadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat di sekitarnya.

Liyanatul Qulub (2019, hlm, 32-34) mengatakan bahwa Pendidik adalah sebuah profesi. Sebelum bekerja sebagai guru, ia mengenyam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Pendidik sama sekali tidak tahu bagaimana belajar di lembaga pendidikan tersebut dalam pengetahuan yang diteliti atau bidang studi pengetahuan dan metode pembelajaran, tetapi juga didorong dengan memiliki kepribadian sebagai pendidik. Fenomena yang terjadi di kalangan warga masyarakat yang telah menganggap bahwa peran seorang guru hanya untuk mengajar (menyampaikan informasi) dalam lingkungan pendidikan harus berubah. Karena sesungguhnya seorang guru bukanlah sekedar pendidik yang melatih pola pikir peserta didik dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Namun, penting untuk menjelaskan tugas guru yang sebenarnya berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits. Tugas pertama dan terpenting seorang guru adalah mengajar. Pembahasan guru tidak akan pernah lepas dari sebuah tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab ini terpisah dari "pekerjaan" sebagaimana kebanyakan orang biasanya memahaminya. Karena "mengajar" adalah suatu profesi yang membutuhkan persyaratan dan kriteria tertentu, yang disebut profesi.

Adapun beberapa definisi tentang apa artinya menjadi seorang pendidik, salah satunya adalah definisi guru menurut Novan Ardy Wiyani (2012, hlm, 97) mengutip dari Liyanatul Qulub (2019, hlm, 33) mengemukakan bahwa guru adalah seorang pengajar yang dapat mempersiapkan diri secara khusus untuk mendidik anaknya di sekolah. Ungkapan ini dapat diartikan sebagai keinginan untuk melaksanakan tugasnya yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu yang sudah di dapatkan dan dapat menghadapi segala konsekuensinya. Definisi yang hampir sama guru dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang profesional agar melakukan tugas utamanya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan melatih peserta didik pendidikan anak usia dini melalui evaluasi pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah seorang pengajar yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pendidik harus bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan dan tujuannya yaitu peserta didik, pendidik juga bertanggung jawab atas perkembangan kognitif dan afektif peserta didiknya, bahkan sampai setinggi mungkin sesuai dengan keinginan peserta didiknya.

2.1.2 Tugas Pendidik

Menurut Moh. Asnawi (2012, hlm, 46) Menurut paradigma Jawa, guru diidentifikasi dengan (gu dan ru), artinya “digugu dan ditiru”. Disebut digugu (dikenal) karena guru memiliki pengetahuan yang cukup untuk memungkinkan dia memiliki pandangan yang luas dan pemahamannya tentang cara melihat kehidupan ini. Itu harus ditiru (diikuti) Karena guru adalah memiliki kepribadian yang sempurna, maka siswa harus menggunakan semua tindakannya sebagai contoh dan model.

Tugas pendidik tidak terbatas hanya menyampaikan atau memberikan informasi kepada peserta didik. Tetapi pendidik juga harus bertanggung jawab atas kepemimpinan, arahan dan perencanaan mereka. Jadi, sebagai tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan dapat diringkas dalam tiga bagian yaitu. :

- a. Sebagai guru (pengajar), ia harus bertanggung jawab atas perencanaan kurikulum dan pelaksanaan program yang telah disusun, yang diakhiri dengan evaluasi setelah program selesai.
- b. Sebagai pendidik (educator), membimbing peserta didik menuju pendewasaan serta dapat memiliki kepribadian yang baik.
- c. Sebagai pengelola (pemimpin), ia harus mengarahkan dan membimbing dirinya, peserta didik dan masyarakat yang dipengaruhinya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan arahan, pengawasan, pengorganisasian, dan keikutsertaan dalam program pendidikan yang telah dilaksanakan.

Adapun tugas pendidik harus menetapkan beberapa prinsip pengajaran. Prinsip seorang guru dapat terlihat seperti ini:

- 1) semangat dan keinginan untuk mengajar sebagai perhatian; Keinginan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan belajar.
- 2) Menyalakan hasrat siswa.
- 3) Menanamkan keterampilan dan sikap siswa yang baik.
- 4) Menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran dengan tepat.
- 5) Mempertimbangkan tre dalam perubahan untuk mempengaruhi proses pengajaran.
- 6) Adanya interaksi interpersonal pada proses belajar mengajar.

Pendidikan adalah langkah-langkah kerangka kerja bukan dengan jangka waktu dekat melainkan jangka waktu yang terpanjang. Maka hasil dari pelatihan tidak akan terlihat dalam waktu yang sangat dekat. Pendidikan adalah suatu integrasi berpikir, merasakan dan praktek yang disengaja yang berinteraksi dengan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Fokus pendidikan merupakan pengembangan sikap mental/kepribadian peserta

didik, sedangkan penekanan pengajaran merupakan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tertentu yang dapat diakses oleh semua kalangan usia.

Tidak semua guru tahu bagaimana cara melatih dengan baik sekalipun guru yang baik, menjadi guru saja tidak cukup hanya mempelajari bahan ajar dan pengetahuan, Namun sebagai seorang guru harus memahami dasar-dasar agama dan norma-norma sosial, sehingga guru dapat mengaitkan materi yang telah diajarkan dengan sikap dan kepribadian yang harus dibimbing sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial.

2.1.3 Peran Pendidik

Menurut Arianti (2018, hlm, 118) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman (2007, hlm, 9) dalam Arianti (2018, hlm, 118-121) adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa ia sendiri merupakan pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu

memperagakan apa yang dikerjakannya secara didaktis. Maksudnya adalah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh peserta didiknya.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditemukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. (Ad. Roojiakker, 1990, hlm, 1) William Burto mengemukakan bahwa mengajar diartikan upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam mengelola kelas agar terjadi PBM dapat berjalan dengan baik.

c. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian internal demi berhasilnya proses pendidikan.

d. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode

pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

f. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Menurut Masleni Harahap (2018, hlm, 579) mengemukakan bahwa peran pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam pembelajaran menitik beratkan pada membangun, mencari dan menemukan. Pendidikan dulu didefinisikan sebagai jalan dua arah yang membutuhkan penambahan pengetahuan ahli dan perolehan pengetahuan siap siswa. Dalam hal ini, guru dianggap sebagai seseorang yang ahli dalam mempunyai kekuatan yang penuh.
- b. Peran guru dalam pembelajaran dapat menumbuhkan pada kreativitas dan inisiatif. Pendidikan tradisional bertujuan untuk menunjukkan keterampilan siswa yang mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan. Diyakini bahwa siswa yang melakukan rutinitas dan jalur yang telah ditetapkan, menggunakan potensi yang disediakan oleh guru secara efektif, dan tetap dalam batasan yang ditetapkan, akan mencapai hasil terbaik dengan menggunakan metode ini.

- c. Peran guru dalam pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama dengan orang-orang yang sangat terspesialisasi dalam berbagai bidang pekerjaan, membutuhkan interaksi dan kerjasama yang lebih luas dalam memecahkan masalah. Sayangnya, pembelajaran yang disusun oleh guru masih cenderung merespon untuk kebutuhan dan harapan masing-masing siswa, seperti melalui interaksi siswa yang terencana dan tidak memenuhi tuntutan lingkungan pembelajaran global digital saat ini.

2.2. Konsep Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi

Arianti (2018, hlm, 124-125) Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti merangsang atau menggerakkan. Ada beberapa para ahli yang menyatakan bahwa konsep motivasi dari sudut pandang yang berbeda namun esensinya sama, yaitu sebagai kekuatan pendorong yang dapat mengubah energi internal menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sadirman (2018, hlm. 73) menyatakan bahwa Kata “motif”, merupakan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa motif merupakan daya pendorong dalam suatu tujuan dan dapat melakukan suatu tindakan agar mencapai tujuan yang telah disiapkan dari sebelumnya. Motif ini bahkan diartikan menjadi keadaan internal (kesiapan). Kata motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang aktif. Motif aktif pada saat-saat tertentu, terutama pada saat kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald dalam Sadirman (2018, hlm. 73-76) bahwa motivasi ini adalah suatu perubahan jiwa yang ada di dalam diri seseorang, dengan adanya muncul “perasaan” yang didahului oleh reaksi terhadap adanya suatu tujuan tertentu. Adapun makna yang disampaikan oleh Mc. Donald ini ada tiga unsur penting yaitu:

- a. Motivasi ini memicu pada perubahan jiwa di setiap orang. Perkembangan motivasi menyebabkan beberapa perubahan jiwa

dalam sistem "neurofisiologis" tubuh manusia. Karena merupakan perubahan jiwa seseorang (walaupun motivasinya berasal dari seseorang itu sendiri), kemunculannya berhubungan dengan aktivitas fisik orang tersebut.

- b. Motivasi ini ditemui dengan adanya perasaan atau emosi. Maka motivasi ini mengacu pada masalah psikologis, keterikatan dan perasaan yang dapat membimbing sikap manusia.
- c. Motivasi diarahkan oleh suatu tujuan. Maka dengan ini, motivasi merupakan adanya reaksi terhadap suatu tindakan yaitu tujuan. Motivasi yang timbul dari seseorang, tetapi timbul karena dirangsang/diarahkan oleh adanya unsur lain, maka hal ini berkaitan dengan adanya kebutuhan.

Dengan ketiga unsur tersebut, menjelaskan bahwa motivasi ini merupakan sesuatu yang kompleks. Motivasi yang menyebabkan adanya perubahan pada jiwa seseorang untuk memungkinkan mereka menghadapi, bertindak, atau melakukan sesuatu tentang gejala kesehatan mental, perasaan, dan masalah emosional. Semua ini didasarkan pada tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Motivasi juga digambarkan sebagai suatu rangkaian upaya untuk menciptakan situasi tertentu agar seseorang ingin melakukan sesuatu dan jika tidak menyukainya maka usahakan untuk menyangkal dan bahkan menghindari rasa ketidaksukaan itu. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor eksternal, yang meningkatkan motivasi seseorang. Dalam pembelajaran, motivasi dapat digambarkan sebagai kekuatan yang dimulai dengan belajar dan mengarah pada pembelajaran total siswa, yang menjamin kesinambungan pembelajaran dan membimbing pembelajaran sehingga tujuan dari target mata pelajaran dapat tercapai.

Motivasi belajar termasuk faktor psikologis non-intelektual. Perannya yaitu untuk menciptakan semangat, kegembiraan, serta adanya keinginan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi tinggi berarti mereka memiliki energi untuk menyelesaikan pembelajaran. Ibaratnya kuliah tapi

karena tidak peduli dengan materi kuliahnya, mereka juga tidak peduli dengan isi kuliahnya. Tidak ada insentif selain paksaan. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan cukup tinggi, berpikir bahwa mereka (mungkin) akan merasa gagal karena kurangnya dalam memiliki motivasi. Hasil belajar dikatakan berhasil bila peserta didik memiliki motivasi yang kuat. Namun, kegagalan peserta didik dalam belajar seharusnya bukan kesalahan siswa semata, karena pendidik tidak mampu memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat dan belajar untuk melakukan atau mempelajari sesuatu. Menurut Lepper (1988) dalam Arianti (2018, hlm,124) Siswa biasanya termotivasi dalam kegiatannya sendiri karena ingin menikmati belajar atau karena merasa kebutuhannya telah terpenuhi. Ada juga siswa yang termotivasi menyelesaikan studinya untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman eksternal seperti kualifikasi, nilai atau pujian guru.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan keadaan mental untuk memotivasi peserta didik agar melakukan suatu tindakan. Motivasi memiliki tiga komponen utama yaitu kebutuhan, keinginan dan tujuan. Kebutuhan itu muncul ketika seseorang merasakan tidak memiliki keseimbangan antara apa yang mereka punya dan apa yang mereka inginkan. Sedangkan motivasi adalah kekuatan energi untuk bertindak berdasarkan harapan. Drive adalah kekuatan mental yang diarahkan untuk memenuhi harapan atau mencapai tujuan. Tujuan tersebut merupakan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku, yaitu tingkah laku untuk belajar.

2.2.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Elly Manizar (2015, hlm, 175) Motivasi belajar dianggap penting menurut fungsi dan nilai atau manfaatnya dalam belajar dan proses pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi belajar mendorong perilaku dan mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Menurut Sardiman (2001, hlm 60) dalam Elly Manizar (2015, hlm, 175) mengusulkan tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong perilaku atau Tindakan. Tanpa motivasi tidak akan ada

tindakan. Dalam hal ini, motivasi adalah kekuatan daya penggerak dibalik setiap tindakan yang dilakukan.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pedoman; yaitu. motivasi yang memandu perubahan untuk mencapai apa yang telah diinginkan. Dalam hal ini, motivasi dapat memberikan arahan dan bertindak yang akan diambil sesuai dengan bentuk tujuan.
- c. Motivasi bertindak sebagai tenaga penggerak; Itu berarti menyampaikan perilaku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berperan untuk mendorong usaha dan prestasi.

Adapun menurut Wahidin (2019, hlm, 241) menyatakan bahwa tanpa adanya motivasi atau dorongan usaha seseorang yang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian juga dalam mencapai hal belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh. Maka tidaklah mengherankan apabila ada seseorang yang mampu mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting, diantara fungsi motivasi belajar adalah :

- a. Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah perbuatan suatu tujuan dan cita-cita.
- c. Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan.

Maka dapat diketahui bahwa fungsi motivasi dalam belajar itu disamping memberikan dan menggugah minat dan semangat dalam belajar siswa, juga akan membantu siswa untuk memilih jalan atau tingkah laku yang mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya.

2.2.3 Jenis-jenis Motivasi

Menurut Elly Manizar (2015, hlm, 175-178) Secara Umum, motivasi

biasanya di bagi menjadi dua jenis yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

a. Motivasi Instrinsik

Hamalik (2004, hlm, 46) dalam Elly Manizar (2015, hlm, 175) Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berkaitan dengan belajar, yang dihasilkan dari kebutuhan dan tujuan siswa itu. Menurut Sadirman (2006, hlm, 78) dalam Elly Manizar (2015, hlm 175) Motivasi intrinsik merupakan motif yang mengaktifkan dan bekerja yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, sebab seseorang pasti memiliki keinginan untuk melakukan suatu tindakan agar mencapai apa yang telah diharapkan. Dengan demikian, manusia termotivasi untuk bekerja menuju ke arah yang sudah ditentukan adanya tanpa faktor eksternal. Maka, dapat dikatakan yaitu motivasi intrinsik dalam situasi belajar merupakan motivasi implisit yang muncul dari kebutuhan dan arahan siswa itu sendiri yaitu motivasi instrinsik yang tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari situasi belajar para siswa itu sendiri.

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik dapat dikenali dari kinerjanya yang tuntas untuk menyelesaikan tugas belajarnya, sebab mereka sangat membutuhkan dan ingin mencapai kearah belajar dengan sesungguhnya. Dengan itu, motivasi intrinsik mengacu pada kenyataan bahwa untuk mencapai tujuan dalam tindakan itu sendiri harus melaksanakan kegiatan belajar. Peserta didik dengan motivasi intrinsik menunjukkan komitmen dan aktivitas yang besar dalam belajar.

Motivasi intrinsik adalah cita-cita dasar yang akan mendorong seseorang untuk mencapai berbagai kepuasan dari semua kebutuhan mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru menggunakan rasa ingin tahu siswa dengan menyiapkan materi yang sesuai dan bermakna. Menurut Usman (2005 , hlm, 56) dalam Elly Manizar (2015, hlm, 176) Motivasi intrinsik yang muncul dari seseorang itu, tidak memaksa atau mendorong orang lain, tanpa kehendaknya sendiri.

Pembelajaran siswa pada hakekatnya dibimbing oleh keinginannya

sendiri, dengan cara mandiri dan menentukan tujuan yang mana harus dicapai dan bagaimana cara yang harus ditempuh agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Seseorang termotivasi secara intrinsik sebab adanya rasa ingin tahu dan mendorong mereka untuk mencapai dengan tujuan yang memperluas dalam pengetahuan. Dengan demikian, motivasi intrinsik muncul dari kebutuhan, yang meliputi kebutuhan untuk menjadi orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Motivasi intrinsik berasal dari rasa percaya diri, bukan keinginan untuk dipuji atau dihargai. Menurut Elly Manizar (2015, hlm, 176) Guru dapat menggunakan beberapa pembelajaran yang berbeda untuk membuat siswa tetap termotivasi secara intrinsik siswa, yaitu:

- 1) Menggabungkan tujuan pembelajaran dengan menggunakan tujuan siswa sedemikian rupa sebagai tujuan dalam pembelajaran dan yang bertepatan dengan menggunakan tujuan kepada siswa.
- 2) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kegiatan dan materi pembelajaran selama masih dalam batas-batas topik pembelajaran.
- 3) Memberikan waktu tambahan yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan tugasnya dan menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah.
- 4) Sesekali memberikan siswa hadiah sebagai tanda apresiasi dalam bentuk karya siswa yang telah berhasil.
- 5) Mintalah siswa untuk menjelaskan dan membacakan dengan lantang pekerjaan yang telah mereka lakukan jika mereka mau. Hal ini yang harus dilakukan terutama berlaku untuk tugas-tugas yang bukan merupakan tugas utama yang harus diselesaikan siswa agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Elly Manizar (2015, hlm, 177) Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik dalam motivasi sukarela atau rangsangan eksternal sangat mempengaruhi belajar siswa. Motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian,

celaan, hadiah, hukuman dan teguran, tergantung gurunya. Menurut Sadirman (2006, hlm, 80) dalam Elly Manzira (2015, hlm, 177) Motivasi ekstrinsik adalah "motif yang aktif dan bertindak sebagai respons terhadap rangsangan atau insentif eksternal". Bagian terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan mempelajari suatu pelajaran, tetapi keinginan untuk mendapatkan nilai atau penghargaan yang baik.

Motivasi eksternal juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sebab tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang kuat. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi eksternal harus memenuhi kebutuhan siswa, karena jika siswa terlalu banyak menerima motivasi eksternal maka motivasi eksternal dalam diri siswa akan hilang. Menurut Dimiyati (2006, hlm, 89) dalam Elly Manizar (2015, hlm,177) Motivasi ekstrinsik bisa sebagai motivasi intrinsik ketika saat siswa memahami pentingnya dalam belajar. Siswa juga membutuhkan banyak motivasi eksternal untuk belajar karena perubahan kondisi siswa dan faktor lainnya juga seperti kurangnya minat siswa dalam belajar mengajar. Menurut Elly Manizar (2015, hlm, 177) motivasi ekstrinsik harus melengkapi dan memperkuat satu sama lain sebagai akibatnya siswa bisa menggapai arahan yang sudah ditetapkan. Ada beberapa situasi yang bisa menciptakan siswa berhasil, situasi tersebut antara lain:

- 1) Ada kompetisi dan ada keahlian di ruang kelas.
- 2) Memberikan hadiah atau pujian kepada siswa yang berprestasi baik dan menghukum siswa yang kinerjanya menurun.
- 3) Pembelajaran siswa dilaporkan. Sejak hasil pekerjaannya diketahui, siswa termotivasi untuk belajar lebih giat karena hasil yang dicapai menunjukkan kemajuan pada siswa.
- 4) Keterlibatan ego. Tumbuhnya kesadaran bahwa siswa akan merasa bahwa tugas itu sangat penting dan harus menerimanya sebagai tantangan dalam belajar.
- 5) Berikan pengulangan. Sebaiknya guru mengumumkan ujian terlebih

dahulu, sebab siswa lebih rajin belajar jika mengetahui akan diadakannya ujian.

- 6) Hakikat belajar adalah keinginan belajar berarti siswa dan mau belajar untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Menurut Elly Manizar (2015, hlm, 178) Motivasi eksternal merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar, karena yang paling terpenting merupakan untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri. Jika pembelajaran terjadi melalui motivasi eksternal, maka kita harus memanipulasi dan menggunakan motivasi itu sendiri untuk memberikan dampak yang terbesar pada upaya belajar.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Motivasi

Menurut karwono (2018, hlm, 35-36) Dalam motivasi ini harus diperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Siswa didorong tidak hanya oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan emosional, tetapi juga oleh motivasi untuk memperjuangkan sesuatu yang lebih dari yang mereka miliki saat ini.
- b. Informasi tentang kemajuan menuju suatu tujuan mendorong usaha. Pengalaman kegagalan yang tidak merusak citra diri siswa dapat memperkuat kemampuannya untuk belajar.
- c. Perilaku penggerak kekuatan tidak terlihat oleh siswa. Contoh: Siswa yang meminta bantuan gurunya mungkin lebih cenderung berubah karena mereka ingin mencapai sesuatu.
- d. Motivasi dipengaruhi dengan adanya unsur-unsur kepribadian dalam siswa tersebut, seperti: harga diri atau kepercayaan diri siswa yang rendah. Siswa yang cerdas bahkan yang kurang mampu mungkin juga memiliki masalah dengan motivasi yang sudah ada dari sebelumnya.
- e. Rasa kepastian bahwa tujuan akan tercapai, yang meningkatkan motivasi belajar. Kegagalan akan meningkat bahkan menurun dalam motivasi tergantung pada beberapa faktor. Tidak semua

siswa dibuat untuk melakukan sesuatu yang sama.

- f. Motivasi bisa meningkat ketika siswa mempunyai alasan untuk percaya diri bahwa sebagian besar kebutuhannya dapat terpenuhi.
- g. Pembelajaran dan kekuatan dari guru, orang tua, dan teman sebayanya dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku siswa.
- h. Meskipun insentif dan penghargaan materi terkadang berguna dalam kondisi kelas, maka akan ada risiko untuk anak yang bekerja karena ingin diberi penghargaan atau hadiah, bukan karena benar-benar ingin belajar.
- i. Kompetensi dan insentif bisa dapat menjadi motivator yang efektif, tetapi ketika peluang untuk menang sangat kecil, persaingan dan dapat menurunkan motivasi untuk mencapai tujuan.
- j. Kebanyakan orang yang dapat mengembangkan sikap belajar yang baik dalam lingkungan belajar yang memuaskan.
- k. Kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.3 Konsep Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Menurut Kimble (1961, hlm, 6) dalam Karwono (2018, hlm, 13) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang potensial dari perilaku yang relatif permanen dalam menghasilkan dari peningkatan latihan. Sesuai dengan hal ini, Mayer (1982, 1040) dalam Karwono (2018, hlm, 13) Belajar berarti perubahan sikap yang permanen dari perilaku yang berbasis pengetahuan atau pengalaman. Menurut Bell-Gredler, belajar adalah suatu proses dimana orang memperoleh berbagai keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperoleh secara bertahap. Menurut Gagne, belajar adalah suatu sistem dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan menghasilkan perubahan perilaku.

Dengan hasil belajar yang telah ditandai dengan perubahan, seseorang telah belajar ketika perilakunya berubah, dari ketidaktahuan menjadi

pengetahuan, dari kecacatan menjadi kemampuan. Jika perilaku seseorang tidak berubah setelah belajar, berarti belajar itu tidak benar-benar terjadi. Tergantung pada tujuan pembelajaran, perubahan ini bisa berubah menjadi perilaku yang positif atau negatif. Perubahan yang terjadi disebut sebagai hasil belajar. Jadi belajar ialah suatu proses perubahan, dan hasil belajar ialah suatu bentuk perubahan.

Menurut Imron (1996, hlm, 2) dalam Sri Hayati (2017, hlm, 1-2) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah usaha yang bertujuan untuk mengelola/mengumpulkan informasi. Informasi ini dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang dikenal sebagai guru, atau dari informasi lainnya sebab guru bukan satu-satunya sumber dalam belajar yang sebenarnya. Belajar merupakan proses mengumpulkan informasi secara bertahap hingga menjadi massa. Seseorang yang banyak ilmunya diidentikkan menjadi orang yang rajin dalam belajar, sedangkan orang yang sedikit ilmunya diidentikkan sebagai orang yang malas dalam belajar. Orang yang belajar walaupun dengan membaca buku, seperti buku pelajaran, mengerjakan tugas dan lain-lain dapat dikatakan rajin dalam belajar. Menurut psikologi, belajar adalah perubahan atau tingkah laku yang relatif permanen melalui pengalaman. Contohnya seperti: Belajar membaca berarti seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan adanya perubahan pada tiga bidang, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Psikolog mengungkapkan bahwa perilaku belajar adalah proses psikologis karena seseorang secara alami berinteraksi dengan lingkungan.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar menurut pembelajaran belajar Gestalt dalam Sri hayati (2017, hlm, 74-75) adalah:

- a. Pembelajaran itu didasarkan pada keseluruhan.

Seseorang mencoba menggabungkan pelajaran dengan pelajaran lain sebanyak mungkin. Tema lebih mudah dipahami daripada bagian-bagiannya.

- b. Belajar adalah proses perkembangan.
Seorang siswa yang baru dapat belajar dan merencanakan ketika mereka sudah cukup umur untuk menerima materi pelajaran. Manusia sebagai organisme yang berevolusi, keinginan untuk belajar merupakan sesuatu yang harus ditentukan oleh kematangan jiwa batin dan lingkungan serta pengalaman perkembangan pada masa anak-anak.
- c. Seorang anak yang belajar adalah organisme keseluruhan.
Anak-anak yang sedang belajar adalah seluruh jiwa (intelektual), emosional dan fisik dan perlu terhubung saat mereka belajar.
- d. Belajar adalah reorganisasi pengalaman.
Pengalaman adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi hanya ketika seseorang menghadapi situasi baru. Dalam menghadapi anak akan menggunakan semua pengalamannya yang telah dimiliki.
- e. Belajar itu dengan *insight* (pemahaman).
Pemahaman merupakan suatu momen dalam pembelajaran ketika datang untuk memahami tentang suatu hubungan dan hubungan tertentu dalam unsur-unsur masalah.
- f. Pembelajaran berhasil bila dikaitkan dengan adanya minat, keinginan, dan tujuan siswa. Di sekolah, siswa diajak berdiskusi tentang kegiatan/proyek/unit agar siswa tahu apa yang ingin dicapai dan yakin akan manfaatnya.
- g. Belajar itu merupakan proses yang harus terjadi secara terus menerus.
Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, di masyarakat, mereka membuat pengalamannya sendiri, sehingga sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar setiap orang berpartisipasi secara harmonis memberikan kontribusi dalam perkembangan siswa.

h. Pemindahan telah terjadi

Belajar pada dasarnya adalah sikap pertama yang paling penting untuk mendapatkan jawaban yang benar. Sederhana atau mudah masalahnya, terutama masalah persepsi yaitu ketika suatu keterampilan benar-benar dikuasai, yang dapat ditransfer ke keterampilan lain.

2.3.3 Jenis-jenis Belajar

Oemar Hamalik dalam bukunya Metode Belajar dan Kesulitan Belajar (2017, hlm. 79) karya Sri Hayati menjelaskan hakikat belajar ditinjau dari bagaimana seseorang belajar, menjadi:

- a. Pembelajaran diskriminatif adalah pembelajaran dengan cara membedakan satu jenis objek dengan objek lainnya.
- b. Pada saat mempelajari konsep, merupakan semakin baik seseorang menguasai suatu konsep, maka semakin tinggi dalam tingkat pengetahuannya.
- c. Prinsip belajar adalah hubungan antara beberapa istilah konsep yang mempunyai arti makna tertentu.
- d. Belajar memecahkan masalah adalah penerapan dari beberapa prinsip yang dapat menimbulkan pemahaman baru.

2.3.4 Ciri-Ciri Belajar

Menurut Imron (1996, hlm, 15-16) dalam Sri Hayati (2017, hlm, 80) ciri- ciri belajar adalah:

- a. Belajar bukanlah kedewasaan. Kedewasaan adalah karena perkembangan bawaan. Tanpa melalui pembelajaran apa pun, orang mengalami kedewasaan pada saat tertentu. Oleh karena itu, kedewasaan seseorang juga bukan karena usaha orang lain. Belajar yaitu suatu proses secara sengaja dan disadari, suatu kegiatan yang terencana atau hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.
- b. Belajar tidak sama dengan perubahan fisik dan mental. Belajar merupakan sebuah perubahan perilaku yang disadari dan

disengaja. Perubahan ini berubah dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari jawaban yang salah menjadi jawaban yang benar.

- c. Hasil belajar relatif tetap dan tidak berubah. Perubahan perilaku yang tidak menetap bukan hasil dari belajar.

2.4 Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Menurut Siti Suprihatin (2015, hlm, 75) ada beberapa cara untuk memunculkan motivasi belajar peserta didik yang dapat dilakukan oleh pendidik yang diungkapkan oleh Sadirman (2005, hlm, 92) yaitu:

- a. Memberi Angka. Angka dalam hal ini angka-angka yang melambangkan dari kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang mendapatkan nilai sangat baik. Jadi kami hanya mencoba untuk mendapatkan referensi atau hasil tes yang bagus. Angka yang bagus ini merupakan menjadi motivasi yang sangat kuat bagi para siswa. Guru harus ingat bahwa pencapaian angka tersebut bukanlah hasil belajar yang benar dan bermakna. Semoga angka-angka ini berhubungan dengan nilai, bukan hanya nilai kognitif.
- b. Hadiah dapat menjadi motivator yang kuat bahkan menarik bagi siswa pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- c. Kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi saran untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- d. Ego-involvement meningkatkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya tugas dan penerimaannya sebagai tantangan, dalam hal ini kerja keras merupakan bentuk motivasi yang tinggi. Bentuk kerja keras dapat melibatkan siswa secara kognitif yaitu

dengan menemukan cara lain untuk dapat meningkatkan motivasi.

- e. Memberikan ulangan, siswa belajar dengan giat meskipun mereka tahu ujian akan datang. Namun, jangan terlalu sering mengulang pembelajaran karena akan membuat siswa bosan .
- f. Pengetahuan tentang hasil belajar dapat menjadi alat motivasi. Mengetahui hasil belajar, siswa didorong untuk belajar lebih giat. Selain itu, seiring dengan meningkatnya hasil belajar, siswa berusaha untuk mempertahankannya, bahkan termotivasi untuk memperbaikinya.
- g. Pujian. Guru harus memberikan pujian ketika ada siswa yang mengerjakan tugasnya dengan baik. Pujian merupakan bentuk penguatan positif dan memotivasi siswa lainnya. Pemberian hadiah juga harus dilakukan secara tepat waktu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan harga diri.
- h. Hukuman. Hukuman adalah bentuk penguatan yang negatif, tetapi bila digunakan dengan benar dan bijak, itu bisa menjadi alat motivasi bagi siswa.

Menurut Winkel (1991) dalam Siti Suprihatini (2015, hlm. 76), untuk mengupayakan motivasi belajar yang tinggi, guru harus selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru harus mengoptimalkan penetapan dalam prinsip pembelajaran, guru dapat melihat secara mendasar bahwa kehadiran siswa yang mengikuti pembelajaran yaitu sebuah motivasi belajar yang bersumber dari siswa.
- b. Guru harus mengoptimalkan unsur-unsur dinamika pembelajaran sebab permasalahan pembelajaran yang berbeda terkadang dapat menghambat siswa. Hal ini mungkin karena kelelahan fisik atau mental siswa, jadi guru harus berusaha untuk merangsang kemauan siswa untuk belajar. Menurut Siti

Suprihatini (2015, hlm. 77) Dimiyati (2002, hlm. 95), seorang guru dapat melaksanakan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Biarkan siswa mengungkapkan hambatan belajar yang mereka hadapi.
- 2) Bertanya kepada orang tua siswa, bagaimana mereka dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri melalui pembelajaran.
- 3) Gunakan elemen lingkungan yang dapat mendorong pembelajaran.
- 4) Perilaku belajar menitikberatkan pada penggunaan teratur manajemen waktu, penguatan dan suasana gembira.
- 5) Mendorong siswa dengan afirmasi memberi mereka keyakinan bahwa mereka akan mengatasi hambatan apa pun pasti akan berhasil.
- 6) Guru mengoptimalkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan siswa. Perilaku dalam pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa ialah seperangkat sikap yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Erwin widiasworo (2015, hlm 61-67) sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sungging Handoko dalam artikelnya bahwa sikap guru adalah salah satu faktor penentu bagi perkembangan intelektual siswa didik di masa depan. Karena sikap guru tidak hanya tercermin dalam waktu pelajaran, tetapi juga dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak sikap guru banyak yang tidak lagi mencerminkan sikap pendidik karena berbagai faktor yang seharusnya tidak ada dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, masalah sikap guru dalam mengajar membutuhkan perhatian kita semua.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar (WB) Keaksaraan Fungsional Buruh Gendong Di Yayasan Annisa Swasti Oleh Ferry Kusuma Astuti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar keaksaraan fungsional merupakan suatu proses dimana siswa menjadi sadar dan memahami pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, motivasi warga belajar ditunjukkan dengan kondisi Kegigihan warga siswa dalam pembelajaran keaksaraan fungsional yang baik, warga belajar ulet dalam menghadapi kesulitan, dan tanggap jika ada materi yang tidak dipahami, rasa ingin tahu tingkat tinggi, keinginan untuk belajar dan adanya kesadaran bahwa menuntut ilmu tidak ada batasan usia. Faktor pendukungnya yaitu keinginan diri sendiri untuk terus belajar dan didukung oleh lingkungan dan faktor penghambatnya yaitu usia warga yang sudah madya, lelah setelah bekerja, media pembelajaran yang tidak sesuai dan tidak siap warga belajar dalam menerima materi yang lebih sulit.

- b. Kreativitas Pembelajaran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Di PKBM Al-Suroya Kota Metro.

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas belajar tutor PKBM Al-Suroya cukup baik. mitra belajar kreatif meningkatkan motivasi warga untuk belajar. Faktor-faktor yang meningkatkan motivasi belajar warga belajar di PKBM Al-Suroya Kota Metro yang mempengaruhi kreativitas belajar para tutor adalah adanya dukungan penuh dari berbagai pihak seperti atasan, pemerintah bahkan lingkungan. Kesibukan guru sehari-hari serta keterbatasan sarana dan prasarana menghambat kreativitas guru.

- c. Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kedondong Samarinda Oleh Yasin Pakaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar dalam pengajaran tatap muka yang terdiri dari kegiatan persiapan ini dan terakhir evaluasi sistematis. Tutor merupakan unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran, maka peran tutor pada umumnya adalah sebagai motivator, tutor dapat menjalankan perannya, sehingga tutor dapat meningkatkan motivasi belajar masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa belajar itu perlu bagi siswa, oleh karena itu motivasi sangatlah penting. Pada Paket C mampu menciptakan semangat belajar di kalangan warga belajar menjadi penting, karena pada Paket C diakui bahwa warga belajar tidak mengenal usia, dan oleh karena itu, Program Pendidikan Pemerataan sangat membutuhkan kepemimpinan pemandu dan guru. Jadi mereka memiliki informasi tentang pelatihan dan keterampilan untuk hasil.

- d. Upaya Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C Di PKBM Ubaya Mukti Kelurahan Purbalingga Kulon Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Oleh Fatimah Gaby Ramadhani.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan motivasi belajar masyarakat belajar dalam kurikulum paket C, (2) menjelaskan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar masyarakat belajar, (3) faktor-faktor yang meningkatkan motivasi belajar masyarakat belajar. motivasi belajar mendukung dan menghambat masyarakat belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Subyek penelitian berjumlah 12 orang, 6 orang tutor dan 6 orang mahasiswa lokal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini: (1) Warga Paket C memiliki motivasi belajar yang rendah. (2) Upaya seorang guru meliputi: a) upaya akademik guru: Melakukan

observasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan saran materi dan mempertimbangkan penggunaan metode dan media pembelajaran, (b) kegiatan ekstrakurikuler: Kegiatan mengajar, mengajar dan hadiah / hukuman. (3) Faktor yang berkontribusi meliputi: Lokasi PKBM Ubaya Mukti strategis, perhatian tokoh masyarakat cukup tinggi, PKBM Mukti Ubaya dibiayai oleh pengurus mandiri, ada program kualifikasi, motivasi dan kualifikasi tinggi ada pada atasan. Faktor pencegahan, antara lain Faktor operasional, cuaca buruk seperti hujan dan listrik padam, macet dan tentunya TBM.

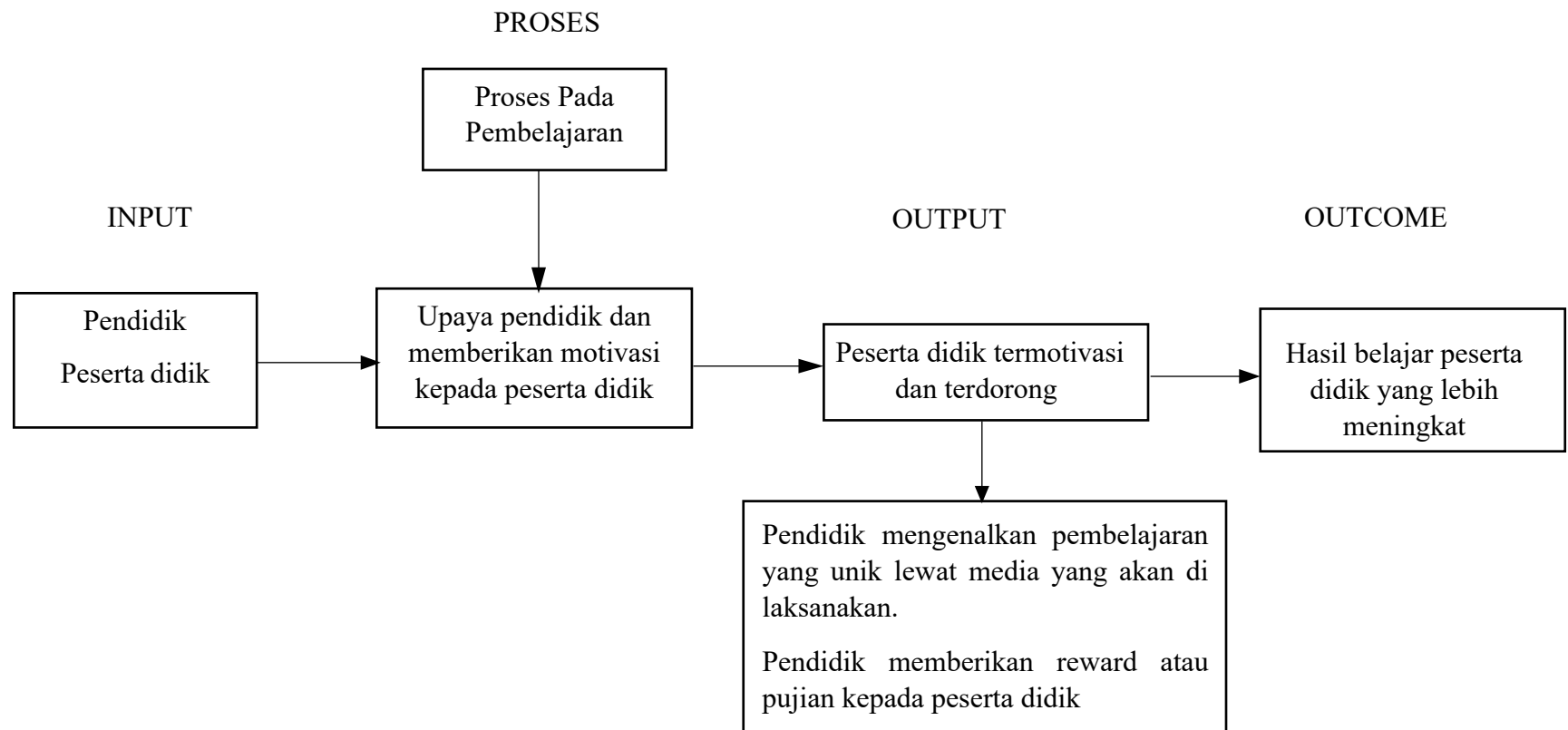
- e. Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mandiri (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Geger Sunten Lembang) Oleh Gina Yustiani Dkk.

Penelitian ini berawal dari permasalahan kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan kesulitan menyelesaikan tugas mandiri sebagai faktor yang berasal dari siswa (internal), bahan pelajaran yang terbatas, dan guru berperan penting sebagai faktor eksternal siswa. Tutor merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran dan dampak penting dalam peningkatan belajar siswa, oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan pembelajaran dengan cara memotivasi siswa dalam belajar mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan pelatih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara mandiri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian penelitian ini terdiri dari informan pengelola PKBM Geger Sunten, dua tutor setara C-pack, dan dua siswa setara C-pack. Hasil pengelolaan pengetahuan menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri terjadi setelah pembelajaran di kelas

dan program pengajaran direncanakan dalam bentuk tugas modular. Siswa memiliki kebebasan dalam memilih media pembelajaran, dengan manajemen belajar mandiri meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengelolaan selama ini sudah baik, namun pengelolaan pembelajaran perlu ditingkatkan. Motivasi belajar siswa dalam belajar mandiri terdiri dari motivasi internal dan eksternal, motivasi belajar secara keseluruhan, motivasi belajar mandiri siswa lemah, sehingga perlu dilakukan peningkatan motivasi baik secara internal maupun eksternal. Peran tutor adalah sebagai informan, organisator, mentor, inisiator, pemberi semangat, fasilitator, fasilitator dan evaluator secara umum. Tutor dapat memenuhi perannya sehingga tutor dapat memberikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.6 Kerangka Konseptual

Motivasi belajar sangat penting agar peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik. Maka dengan itu seorang pendidik harus memberikan motivasi semaksimal mungkin agar peserta didik lebih tekun dalam pembelajarannya. Dengan motivasi eksternal pendidik harus melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajarnya. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan **Gambar 2.1** Menjelaskan kerangka konseptual yang terdiri dari input, proses, *output* dan *outcome*. Input dalam penelitian ini ialah pendidik sebagai pendamping serta mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran dan peserta didik sebagai warga belajar yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang ada di PKBM Cerdik Tamansari Kota Tasikmalaya dan yang bersangkutan dengan pembelajaran secara berlangsung, memberikan dorongan motivasi semaksimal mungkin terhadap peserta didik.

Proses pembelajaran di PKBM Cerdik ini pendidik selalu memberikan dorongan motivasi semaksimal mungkin kepada peserta didik dan dalam pembelajaran pendidik menggunakan laptop, infocus, modul, file, RPP, kurikulum tiga belas dan pembelajaran metode merdeka, tetapi tidak terlalu fokus dengan menggunakan modul atau metode pembelajaran yang lainnya karena dengan adanya peserta didik yang berbeda keinginan, atau jika peserta didik merasakan jenuh maka pendidik melakukan diskusi atau menggunakan metode yang menarik seperti bercerita atau menonton film tentang motivasi-motivasi, menampilkan tayangan alumni-alumni yang sudah berhasil agar peserta didik yang lainnya dapat termotivasi, dan peserta didik juga diwajibkan untuk membawa hp, kegunaannya membawa hp yaitu untuk belajar *searching*, karena masih Ada peserta didik yang belum tahu cara menggunakannya, sehingga tugas dari pendidik peserta didik bisa melihat di google.

Output yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu setelah pendidik mengenalkan pembelajaran yang unik lewat media yang di laksanakan maka adanya peserta didik lebih termotivasi dan terdorong sehingga menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran serta adanya peningkatan dari peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik lebih aktif, lebih rajin sekolah, bahkan peserta didik sendiri yang menanyakan tugas dan mengingatkan tugas kepada pendidik dan peserta didik langsung mencari sendiri di google ataupun di aplikasi-aplikasi pembelajaran yang lainnya. Serta nilai-nilai peserta didik

juga lebih meningkat karena pembelajaran peserta didik di bantu dengan media agar peserta didik lebih giat belajar karena di rumah juga peserta didik menyempatkan waktunya untuk tambahan belajarnya atau mengulang kembali pembelajaran yang sudah di sampaikan oleh pendidik. Pendidik juga memberikan peserta didik hadiah atau pujian untuk memotivasi peserta didik yang lainnya, terdorong bahkan lebih semangat ketika sedang melaksanakan pembelajaran.

Maka dalam hal ini *Outcome* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah motivasi yang selalu diberikan kepada peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal pada pembelajaran yang hasilnya lebih meningkat, kehadiran juga lebih meningkat dalam kegiatan pembelajarannya.

2.7 Pertanyaan Penelitian

Jadi berdasarkan kerangka konseptual tersebut di atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah “Bagaimana Upaya Pendidik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Paket B di PKBM Cerdik?”.